

**Jurnal**

**GARAP TABUHAN BONANG *PANEMBUNG*  
DALAM *GENDHING SORAN*  
KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Dyah Ismawati

1510559012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

## Garap Tabuhan Bonang *Panembung* Dalam *Gendhing Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta

Dyah Ismawati<sup>1</sup>

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
[dyahismawati2@gmail.com](mailto:dyahismawati2@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis garap bonang *panembung* pada sajian *soran* gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data dengan tujuan menemukan dan mendapatkan jawaban sesuai fakta. Fenomena yang terjadi pada saat ini, kurang dioptimalkan keberadaan dan perannya bonang *panembung*, seperti contoh *ricikan* bonang *panembung* jarang *ditabuh* pada sajian pementasan di masyarakat umum, sehingga jarang ada yang mengetahui tentang *ricikan* bonang *panembung* dan tabuhannya.

Tabuhan bonang *panembung* tidak memiliki garap yang spesifik, dan bonang *panembung* secara umum di garap dengan pola *nibani* dan teknik *gembyang*. Bonang *panembung* pada nada *seleh gatra* menjadi acuan untuk menggarap dan menafsir nada pada *dong* kecil (*sabetan* kedua) dengan pedoman nada di atas dan di bawah nada *seleh gatra*. Selain itu, bisa juga dari nada *dong* kecil (*sabetan* kedua) pada *balungan gendhing* di garap dengan istilah hubungan nada yaitu *siliran*, *gembyang*, *kempyung* dan *salah gumun*, akan tetapi tidak mengubah nada pada *seleh gatra*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa ditemukan pemahanan yang bervariasi mengenai tafsir kedalaman lagu oleh *pengrawit* dalam menggarap tabuhan bonang *panembung* terutama pada *dong* kecil (*sabetan* kedua).

**Kata Kunci:** garap, *sabetan*, *ricikan*, bonang, *panembung*.

---

<sup>1</sup>Dyah Ismawati, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. [dyahismawati2@gmail.com](mailto:dyahismawati2@gmail.com)

## Pendahuluan

Bonang *panembung* termasuk salah satu *ricikan* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta yang menjadi salah satu ciri khas pada tabuhan *soran*. Bonang *panembung* sering disajikan dalam *uyon-uyon soran* maupun *lirihan* terutama di Keraton Yogyakarta. Selain dalam sajian *uyon-uyon*, bonang *panembung* di Keraton Yogyakarta selalu ada dalam sajian iringan tari, iringan pakeliran dan iringan wayang wong. *Ricikan* bonang *panembung* di luar Keraton tidak selalu ada dalam setiap penyajian, karena tidak semua perangkat gamelan di Yogyakarta memiliki *ricikan* bonang *panembung*. Oleh karena itu, *ricikan* bonang *panembung* jarang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *ricikan* tersebut dan cara menabuhnya.

Pada saat ini, terutama di luar tembok Keraton, bonang *panembung* hanya dimiliki oleh beberapa lembaga pemerintah dan instansi pendidikan, seperti sekolah Karawitan Keraton Yogyakarta, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta SMKN 1 Kasihan yang dulunya disebut SMKI Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta dan RRI Pro 4 Yogyakarta. *Ricikan* ini umumnya dipergunakan untuk proses pembelajaran dan dimainkan untuk pementasan tertentu maupun ujian tugas akhir dengan gaya Yogyakarta.

Mengingat kelangkaan *ricikan* tersebut, maka dikhawatirkan bahwa pada suatu saat bonang *panembung* akan punah atau tidak dikenal oleh masyarakat. Punah yang dimaksudkan pada konteks kalimat ini, yaitu dalam hal fungsi dan keberadaannya dalam tradisi karawitan yang berada di luar tembok Keraton Yogyakarta. Hal ini tentu menjadi permasalahan untuk keberlangsungan keberadaan *ricikan* bonang *panembung* dalam karawitan, karena tidak berkembangnya *ricikan* bonang *panembung* yang menjadi salah satu identitas gaya Yogyakarta terutama pada penyajian *soran*.

Selain permasalahan di atas, permasalahan lainnya tentang keberadaan bonang *panembung* yaitu terdapat perbedaan tafsir garap di antara pengrawit, khususnya di dalam menafsir tabuhan *ricikan* bonang *panembung* pada *sabetan* kedua. Pada *sabetan* kedua, beberapa pengrawit ada yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nada dengan teknik *kempyung*, *siliran*, dan *salah*

*gumun* (Wawancara dengan K.M.T Widyadipura). Ada juga yang berpendapat bahwa tabuhan bonang *panembung* membuat lagu dengan mengikuti *balungan gendhing*, *ditabuh* pada *balungan* terdekat atau *ditabuh* di atas dan di bawah notasi *balungan gendhing* (Wawancara dengan R.P Sri Kuncara). Fenomena ini diketahui berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, antara lain dari kalangan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, *abdi dalem* Pura Pakualaman serta staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia.

Meskipun bonang *panembung* cara menabuhnya bisa dikatakan sangat mudah yaitu *ditabuh* dengan teknik *gembyang*, namun bila dikaitkan dengan garap *gatra* pada *sabetan* kedua, maka banyak yang harus diperhatikan. Salah satunya, dibutuhkan rasa dari seorang pengrawit yang kuat untuk mendapatkan kedalaman lagu saat menabuh bonang *panembung*. Oleh karena itu, menabuh bonang *panembung* diperlukan pemahaman yang sangat luas yaitu mengenai *gatra*, teknik dan pola tabuhan, dan macam-macam jenis *balungan*.

Faktanya, teknik tabuhan bonang *panembung* jarang diketahui oleh masyarakat luas karena kurangnya diapresiasi. Hal ini disebabkan jarang digunakan *ricikan* bonang *panembung* dalam penyajian karawitan. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah kurangnya referensi mengenai tabuhan *ricikan* bonang *panembung*. Beberapa tulisan yang ada hanya membahas mengenai *ricikan* bonang *barung*, bonang *penerus* dan sekilas membahas bonang *panembung* di antaranya Bambang Suharjana (1987), Antonius Edy Guntoro (1988), Tejo Bagus Sunaryo (2007), Tri Suhatmini Rokhayatun (1987), Agung Harwanto (1996), dan Bambang Iswadi (2012).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, belum ada satupun yang membahas tentang bonang *panembung*. Maka tidak heran seandainya garap dari *ricikan* bonang *panembung* belum terapresiasi oleh masyarakat secara luas. Tidak diketahuinya atau tidak diapresiasi bonang *panembung* tentu menjadi keprihatinan. *Ricikan* bonang *panembung* berperan terutama dalam karawitan gaya Yogyakarta, khususnya pada penyajian *soran* yang memiliki karakter *gendhing* bersifat *greget*, *antep*, *agung*, dan berwibawa. Oleh karena itu, pembahasan tentang bonang *panembung* dapat dikaji menjadi bahan penelitian.

## Pembahasan

Berdasarkan kamus Bausastra, *panembung* secara bahasa berarti permintaan, atau alat musik (*ricikan*) gamelan (S, Prawiroatmojo, 1995: 54). *Ricikan* bonang *panembung* dalam segi suara yang dihasilkan memiliki nada yang lebih rendah daripada *ricikan* bonang *barung* dan *ricikan* bonang *panerus*.

Menurut Bambang Sri Atmojo, *ricikan* bonang *panembung* secara fisik atau organologi tergolong dalam *ricikan* pencon kelompok bonang, namun dilihat dari segi garap tabuhnya, *ricikan* ini lebih dekat dengan *ricikan balungan*, dikarenakan *ricikan* bonang *panembung* tidak banyak mengembangkan lagu *balungan gendhing* serta memberikan tekanan pada setiap *gatra* terutama pada *balungan seleh* (Wawancara dengan M.W Dwijo Atmojo). Pernyataan tersebut juga terdapat pada buku Rahayu Supanggah berjudul *Bothekan Kawaritan II Garap* seperti berikut

Dalam perangkat gamelan lengkap atau standar, *ricikan* gamelan yang biasanya dimasukkan dalam kelompok *balungan* adalah *slenthos*, *slenthem*, demung, saron barung dan saron *penerus*. Bonang *panembung* yang walaupun secara fisik lebih dekat dengan bonang, namun secara garap justru lebih dekat dengan *balungan* (Rahayu Supanggah, 2007: 235).

Penyajian *uyon-uyon* gaya Yogyakarta pada umumnya disajikan menjadi dua sajian, yaitu berupa penyajian *gendhing lirikan* dan *gendhing soran*. *Gendhing lirikan*, yaitu *gendhing* yang penyajiannya menekankan pada garap *ricikan* depan atau *ngajeng* yaitu, rebab, gender *barung*, gambang dan *kendhang*. *Gendhing soran*, yaitu penyajiannya digarap dengan *ricikan* belakang atau *wingking*. Garap *wingking* antara lain: bonang, saron, demung, kenong dan selain *ricikan* yang telah disebutkan pada *ricikan ngajeng* (Marwanto, 2005 :17). Penyajian *gendhing* tersebut memiliki perbedaan pada volume tabuhan semua *ricikan*, begitu pula dengan *ricikan* bonang *panembung*.

*Ricikan* bonang *panembung*, yang disesuaikan dengan dua penyajian *gendhing* masing-masing, yakni *ditabuh soran* atau keras ketika penyajian *gendhing soran*, dan *ditabuh lirih*, ketika penyajian *gendhing lirikan*. Dalam penyajiannya, penabuh bonang *panembung* melibatkan *gatra* guna menentukan garap sesuai lagu *balungan*. *Gatra* dalam bahasa Jawa kuna atau kawi berarti

badan atau gambar (Rahayu Supanggah, 2007: 76). Semua musisi atau lebih tepatnya para pengrawit, yang terlibat di dalam suatu penyajian *gendhing*, selalu mempertimbangkan *gatra* sebagai salah satu acuan penting dalam garapnya.

Dalam *gatra*, terdapat empat *sabetan balungan*, Ki Sindusuwarna menyebutkan dengan *ding* kecil untuk *sabetan* pertama, *dong* kecil untuk *sabetan* kedua, *ding* besar untuk *sabetan* ketiga dan *dong* besar untuk *sabetan* keempat. Apabila digambar menjadi seperti di bawah ini:

$$\frac{\dot{A} \quad \dot{B} \quad \dot{C} \quad \dot{D}}{\quad}$$

Keterangan :

- A** : *ding* kecil    ➡    untuk *sabetan balungan* pertama  
**B** : *dong* kecil    ➡    untuk *sabetan balungan* kedua  
**C** : *ding* besar    ➡    untuk *sabetan balungan* ketiga  
**D** : *dong* besar    ➡    untuk *sabetan balungan* keempat

Nada pada *dong* besar atau *seleh gatra* menjadi acuan garap oleh setiap permainan *ricikan*, termasuk tabuhan bonang *panembung*. Pola tabuhan bonang *panembung* pada umumnya adalah menabuh atau memainkan nada *dong* kecil (*sabetan* kedua) dan *dong* besar (*sabetan* keempat) hal tersebut dalam karawitan lazim disebut dengan tabuhan *nibani*. Tabuhan *nibani* untuk bonang *panembung* tidak sekedar *nibani*, menurut notasi *balungan gendhing* harus menganalisa atau menafsir *balungan gendhing* dibuat tidak *dumpyuk* dengan nada sebelum atau sesudahnya. Nada *seleh gatra* atau pada *dong* besar sebagai acuan untuk menggarap atau menentukan nada pada *dong* kecil (*sabetan* kedua). berikut sebagai contoh *gatra*

<i>Bal</i>	2	3	2	1	3	2	6	5	
Bpnb	x	x	x	x	x	x	x	x	x
x6xx	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	.	2	.	1	.	6	.	5	

*ding dong ding dong ding dong ding dong*  
 kecil kecil besar besar kecil kecil besar besar

Pada *gatra balungan 2 3 2 1* (*dong* besar) adalah nada *penunggul* (1), maka tabuhan pada *dong* kecil adalah nada di atas atau di bawahnya nada *penunggul* (1), yaitu *gulu* (2) atau nada *nem* (6), sehingga nada untuk tabuhan bonang *panembung* menjadi . 2 . 1 atau . 6 . 1 bukan . 3 . 1 seperti *balungan gendhingnya*. seperti contoh berikut

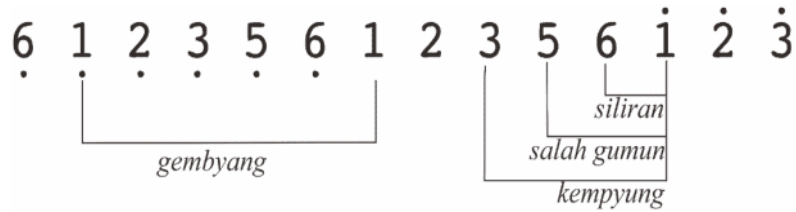
<i>Balungan</i>	2 3 2 1
Tabuhan di atas nada	$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ \cdot & 2 & \cdot & 1 \end{array}$
Tabuhan di bawah nada	$\begin{array}{cccc} \cdot & 6 & \cdot & 1 \\ \cdot & 6 & \cdot & 1 \end{array}$
Sama dengan <i>balungan</i>	$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & \cdot & 1 \\ \cdot & 3 & \cdot & 1 \end{array}$

Contoh lain pada *gatra* kedua yaitu *balungan 3 2 6 5*

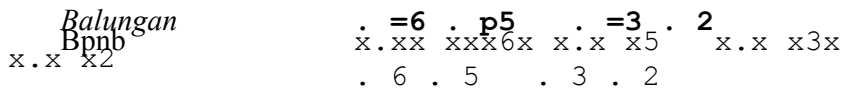
<i>Balungan</i>	3 2 6 5
Tabuhan di atas nada	$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & \cdot & 5 \\ \cdot & 3 & \cdot & 5 \end{array}$
Tabuhan di bawah nada	$\begin{array}{cccc} \cdot & 6 & \cdot & 5 \\ \cdot & 6 & \cdot & 5 \end{array}$
Sama dengan <i>balungan</i>	$\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & \cdot & 5 \\ \cdot & 2 & \cdot & 5 \end{array}$
Tabuhan <i>dumpyuk</i>	$\begin{array}{cccc} \cdot & 1 & \cdot & 5 \\ \cdot & 1 & \cdot & 5 \end{array}$

*Gatra* kedua *seleh* nada *lima* (5), pada tabuhan *sabetan* kedua dapat *ditabuh* dengan nada *dhada* (3) atau *nem* (6), sehingga nada untuk tabuhan bonang *panembung* menjadi . 3 . 5 atau . 6 . 5 bukan . 2 . 5 apalagi . 1 . 5 Jika menabuh nada *penunggul* (1), maka terjadi nada *dumpyuk* dengan *seleh gatra* nada sebelumnya.

Tabuhan pada *sabetan* kedua dapat dikaitkan dengan hubungan nada *siliran*, *salah gumun*, *kempyung*. Istilah tafsir garap berdasarkan hubungan nada dengan dapat diketahui melalui *kempyung*, *siliran*, dan *salah gumun* (Wawancara dengan K.M.T Widyadipura). Untuk memperjelas hubungan nada yang terdapat pada *dong* kecil (*sabetan* kedua), contoh analisis mengenai hubungan nada sebagai berikut :

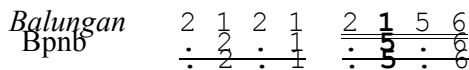


Pertama yaitu, *gembyang* merupakan nada yang *ditabuh* secara bersamaan. Pada tabuhan bonang *panembung* disebut hubungan nada *gembyang* apabila nada *balungan* dan nada tabuhan bonang *panembung* memiliki nada yang sama, seperti contoh berikut,



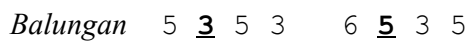
Berdasarkan *balungan* tersebut, nada *balungan* pada *sabetan* kedua . 6 . 5 sama dengan nada tabuhan bonang *panembung* . 6 . 5. Pada *sabetan* keempat dengan *balungan* . 3 . 2 tabuhan bonang *panembung* . 3 . 2, Hal tersebut merupakan hubungan nada pada yang disebut dengan *gembyang*. Tabuhan bonang *panembung* tidak berubah biasanya terjadi pada *balungan nibani*.

Kedua yaitu *kempyung*, yang merupakan dua nada yang *ditabuh* bersamaan dengan dua jarak nada. Pada tabuhan bonang *panembung* pada *sabetan* kedua *dong* kecil, disebut dengan hubungan nada *kempyung* apabila nada *balungan gendhing* dan tabuhan bonang *panembung* memiliki dua jarak nada, sebagai contoh antara lain:



Berdasarkan *balungan* tersebut, tabuhan bonang *panembung* pada *gatra* kedua yang diberi tanda garis tepatnya *dong* kecil (*sabetan* kedua) adalah nada *lima* (5), memiliki dua jarak dengan *balungan gendhing* yaitu nada *ji* (1). Hal tersebut merupakan hubungan nada yang disebut *kempyung*.

Ketiga *siliran*, pada tabuhan bonang *panembung* bagian *dong* kecil (*sabetan* kedua) terdapat hubungan nada yang disebut *siliran* apabila nada *balungan gendhing* dan nada tabuhan bonang *panembung* *ditabuh* tanpa jarak atau *ditabuh* dengan berpedoman di atas dan di bawah nada *balungan gendhing*. Contohnya sebagai berikut:





$$\text{Bpnb} \quad \begin{array}{c} \underline{\underline{5}} \\ \vdots \end{array} \begin{array}{c} \underline{\underline{3}} \\ \vdots \end{array} \quad \begin{array}{c} \underline{\underline{6}} \\ \vdots \end{array} \begin{array}{c} \underline{\underline{5}} \\ \vdots \end{array}$$

Berdasarkan *balungan* tersebut, nada *balungan* **5 3 5 3** *sabetan* kedua di *gatra* pertama *lima* (5) dan *gatra* kedua dengan *balungan* **6 5 3 5** *ditabuh* dengan nada *nem* (6), menandakan tabuhan bonang panembung dapat di tabuh dengan di atas dan di bawah *balungan gendhing* tersebut. Hal ini merupakan hubungan nada yang disebut dengan *siliran*.

Keempat *salah gumun* ialah tabuhan secara bersamaan dengan jarak satu nada. Tabuhan bonang *panembung* disebut hubungan nada *salah gumun* apabila nada *balungan gendhing* dan nada tabuhan bonang *panembung* memiliki jarak satu nada, contoh

$$\begin{array}{c} \text{Balungan} \\ \text{Bpnb} \end{array} \quad \begin{array}{c} 6 \quad \underline{\underline{3}} \quad 5 \quad 6 \\ \vdots \quad \vdots \quad \vdots \quad \vdots \end{array} \quad \begin{array}{c} 1 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \\ \vdots \quad \vdots \quad \vdots \quad \vdots \end{array}$$

Berdasarkan *balungan* **6 3 5 6**, nada *balungan dong* kecil (*sabetan* kedua) ialah nada *dhada* (3). Tabuhan bonang *panembung* ialah nada *ji* (1), sehingga jarak antar *dong* kecil (*sabetan* kedua) dan tabuhan bonang *panembung* ialah berjarak satu nada, hal tersebut sebagai hubungan nada yang disebut *salah gumun*.

Pola adalah istilah genetika untuk menyebutkan tabuhan *ricikan* dengan ukuran tertentu dan yang telah memiliki karakter tertentu (Rahayu Supanggah, 2007: 248). Jika dikaitkan dengan struktur kolotomik tabuhan bonang *panembung* terdapat pada pola *kethuk*, kempul, serta *kethuk*, kenong. Namun berbeda dengan struktur kolotomik tabuhan bonang *panembung* jika ditabuh pada *gendhing ageng*.

Mengenai tabuhan *ricikan* bonang *panembung* pada *gendhing soran*. Oleh karena jumlah dari notasi *gendhing soran* gaya Yogyakarta cukup banyak, maka dalam pembahasan ini yang dipilih beberapa contoh notasi untuk menganalisis tabuhan bonang *panembung* pada struktur *balungan nibani*, *balungan mlampah* dan *balungan ngracik*. Pola tabuhan bonang *panembung* apabila bertemu dengan struktur *balungan nibani*, maka pola garapnya sesuai dengan notasi *balungan gendhing*.

Dalam hal ini, penafsiran teknik tabuhan merupakan kreatifitas para penabuh dalam menafsir garap sesuai dengan pengalaman dan rasa musikal



Pada *balungan* 5 5 2 3 5 6 3 5 bila nada *nem* (3) ditabuh bonang *panembung* dengan hubungan nada *salah gumun* atau *gembyung*, jadi nada tersebut akan menjadi *dumpyuk* dengan *seleh gatra* sebelumnya yaitu nada *telu* (3), jika *ditabuh* dengan hubungan nada *siliran* maka tabuhan bonang menggunakan nada *ji* (1), maka pada *balungan nem* (6) *ditabuh* sama dengan *balungan* guna menemukan lagu yang enak didengar. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut :

<i>Bal Mlampah</i>	5	=5	2	<u>p3</u>	5	= <u>6</u>	3	
<b>ng5</b> <i>Salah gumun</i>	:	<u>2</u>	:	<u>3</u>	:	<u>3</u>	:	<u>5</u>
<i>Siliran</i>	:	<u>2</u>	:	<u>3</u>	:	<u>1</u>	:	<u>5</u>

Pada penyajian *gendhing soran* terdapat beberapa garap khusus seperti adanya permainan demung *imbal*, *slenthem mbandul*, saron *pancer*, dan peking *miraga*, sehingga contoh yang diambil untuk menganalisis garap pada tabuhan *nibani* dipilih pada penyajian *gendhing soran*. Berikut beberapa contoh tabuhan bonang *panembung* pada *balungan nibani* dari tabuhan *imbal* demung *gendhing* Geger Sore Laras Slendro *Pathet Sanga* pada bagian kenong pertama:

Kenong pertama bagian Dhawah

<i>Balungan</i>	:	.	=5	.
<sup>3</sup> Demung I	:	2	5	5
Demung II	:	3	6	6
Peking <i>miraga</i>	:	5	6	6
<i>Slenthem mbandul</i>	:	5	6	6
Bonang <i>panembung</i> :	.	.	Ψ	.

<i>Balungan</i>	:	.	=5	.
<sup>2</sup> Demung I	:	2	5	5
Demung II	:	3	6	6
Peking <i>miraga</i>	:	5	6	6
<i>Slenthem mbandul</i>	:	5	6	6
Bonang <i>panembung</i> :	.	.	T	.

<i>Balungan</i>	:	.	=3	.
<sup>2</sup>				

Demung I	:	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	y	2	2	2
Demung II	:	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Peking <i>miraga</i>	:	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
<i>Slenthem mbāndul</i>	:	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Bonang <i>panembung</i>	:	.	.	.	.	E	.	.	.	.	.	.	.	.	Ω	.	.
<i>Balungan</i>	:	.	.	.	.	=6	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
<sup>n5</sup> Demung I	:	6	6	6	6	3	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6	6
Demung II	:	6	6	6	6	3	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6	6
Peking <i>miraga</i>	:	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	5	5	6	5	5
<i>Slenthem mbāndul</i>	:	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	5	5	6	5	5
Bonang <i>panembung</i> :	.	.	.	.	.	Ψ	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	T

Hal ini membuktikan bahwa tabuhan bonang *panembung ditabuh* sama persis dengan *balungan gendhing* dan memainkan tabuhan sesuai dengan *balungan gendhing* dengan teknik *gembyang*. Tabuhan bonang *panembung* yang terdapat di *balungan nibani*, tidak menggarap lagu dari *balungan gendhing*, namun mengikuti lagu dari *balungan gendhing* itu sendiri.

## Penutup

Bonang *panembung* merupakan perangkat gamelan yang menjadi salah satu identitas dari karawitan yang ada di Keraon Yogyakarta. Keberadaannya terbukti sekitar tahun 1886 Masehi atau 1816 tahun Jawa sudah terdapat simbol notasi bonang *panembung* pada notasi *andha*. Tabuhan bonang *panembung* merupakan bagian dari sebuah garap, yang mempunyai peran dalam penyajian karawitan pada tabuhan *soran*, dan memberi rasa *anteb* pada *seleh balungan*, serta pada tabuhan *soran* menambah kesan gagah, dan agung. Bonang *panembung* juga berfungsi mempertegas *gatra* pada *sabetan* kedua dan *sabetan* keempat.

Bonang *panembung* di luar Keraton Yogyakarta, kurang dioptimalkan keberadaan dan perannya, sehingga masih jarang yang mengetahui tentang *ricikan* bonang *panembung* dan tabuhannya. Pola tabuhan bonang *panembung* yaitu *nibani* dan teknik tabuhannya *gembyang*. Teknik tabuhannya terbilang mudah, namun dibutuhkan penabuh atau pengrawit yang sudah memiliki kedalaman rasa musikal dan menguasai *balungan gendhing* dalam menafsir atau menganalisis *balungan gendhing* menjadi tabuhan *nibani* yang lagunya enak didengar dan tidak *tumbuk* atau *dumpyuk*.

Pada dasarnya menabuh bonang *panembung* membutuhkan pemahaman tentang *gatra*, teknik dan pola tabuhan. *Balungan gendhing* sering disebut dengan *gatra*, satu *gatra* terdiri dari empat *sabetan*, *seleh gatra balungan gendhing* menjadi acuan dalam menentukan, menggarap dan menafsir nada *sabetan* kedua pada tabuhan bonang *panembung*. Pola tabuhan bonang *panembung* adalah *nibani* yaitu, menabuh pada *sabetan* genap di setiap *gatra* yang letaknya di *sabetan* kedua dan *sabetan* keempat. Ki Sindusawarna menyebutkan *sabetan* kedua dengan istilah *dong* kecil dan *sabetan* keempat dengan istilah *dong* besar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, bahwa garap tabuhan bonang *panembung* pada nada *seleh gatra* menjadi acuan untuk menggarap dan menafsir nada pada *dong* kecil (*sabetan* kedua) dengan pedoman nada di atas dan di bawah nada *seleh gatra*. Selain itu, bisa juga dari nada *dong* kecil (*sabetan* kedua) pada *balungan gendhing* di garap dengan istilah hubungan nada yaitu *siliran*, *gembyang*, *kempyung* dan *salah gumun*. Sehingga ditemukannya garap bonang *panembung* yang bervariasi pada *dong* kecil (*sabetan* kedua) dan tidak mengubah nada pada *seleh gatra* tepatnya *dong* besar (*sabetan* keempat).

Penulisan ini belum dapat dikatakan sebagai penelitian yang sempurna karena belum ditemukannya mengenai fungsi bonang *panembung* yang lebih spesifik dalam karawitan. Oleh karena itu, saran pada penelitian selanjutnya adalah untuk melengkapi dan mengembangkan fungsi dari *ricikan* bonang *panembung* dalam karawitan gaya Yogyakarta.

### Daftar Pustaka

Karahinan, Wulan. “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*”. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

\_\_\_\_\_, “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II*”. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

- Kriswanto, dkk. “ Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi”. Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2016.
- Martopangrawit. “ Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Marwanto. “Penyajian Gendhing Soran Yogyakarta dan Gendhing Bonnag Surakarta” Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1993.
- Sedyowati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soeroso. “Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan ISI Yogyakarta, 1986.
- \_\_\_\_\_. “ Kamus Istilah Karawitan Jawa”. Yogyakarta, 1999.
- Sunaryo, Tejo Bagus. “Representasi Konsep Tri Tunggal pada Instrumentasi Gamelan Jawa”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Tim penyusun. “Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan *Slenthem*”. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

### Sumber Lisan

- M.W Dwijo Atmojo (R. Bambang Sri Atmojo), 60 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Berkediaman di Ndobangsan, Rt 17 Rt 08 Giripeni, Wates, Kulon Progo.
- K.M.T Widyadipura (Agus Suseno), 63 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta dan staf pengajar jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia. Berkediaman di Geneng, Rt 02 Panggungharjo, Sewon, Bantul.